
TUJUAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS STUDI TAFSIR MAUDHU'I

Muhammad Dika Fauzan Syam¹, Muhammad Fiqri Fadilah², Hasan Bisri³

Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah, Bogor ^{1,2,3}

dikasyamoffice2023@gmail.com¹

Keywords

Curriculum, Objectives, Qur'an, Hadith, Islamic Religious Education

Abstract

The Islamic Religious Education Curriculum is often a subject of debate, particularly regarding its relevance to modern challenges. This journal aims to thoroughly examine the main foundations of the curriculum development objectives for Islamic Religious Education, namely the Qur'an and Hadith. The research method used is library research with a descriptive study basis. The data collection technique employed is selecting a topic and seeking information from various sources such as books, mass media, journals, and other data sources. This article analyzes the verses of the Qur'an and the traditions (Hadiths) of Prophet Muhammad ﷺ that explicitly or implicitly discuss the goals of education. This study specifically highlights that the primary objective of the Islamic Religious Education curriculum, sourced from divine revelation, is to produce individuals who are insan kamil (perfect human beings), become the best community (khairu ummah), and possess akhlakul karimah (noble character) as a manifestation of the comprehensive implementation of Islamic values in daily life. The objective of the Islamic Religious Education curriculum refers back to its original sources so that it does not lose its identity and relevance, serving as a shaper of civilization founded upon moral and spiritual principles. The findings indicate that the Qur'an and Hadith provide universal principles that are highly relevant for designing a holistic Islamic Religious Education curriculum, one that is oriented towards the formation of noble character and the mastery of religious knowledge.

Kata Kunci

Kurikulum, Tujuan, Al-Qur'an, Hadis, Pendidikan Agama Islam

Abstrak

Kurikulum Pendidikan Agama Islam sering menjadi sorotan perdebatan, terutama mengenai relevansinya dengan tantangan modern. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam landasan utama tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi pustaka atau library research dengan berbasis studi deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah memilih topik dan mencari informasi dari berbagai sumber berupa buku, media massa, jurnal dan sumber data lainnya. Artikel ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ yang secara eksplisit maupun implisit membahas tujuan pendidikan. Kajian ini secara khusus menyoroti bahwa tujuan utama kurikulum Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari wahyu adalah untuk melahirkan individu yang insan kamil, serta menjadi ummat terbaik (Khairu Ummah), dan memiliki akhlakul karimah sebagai wujud implementasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah merujuk kepada sumber asalnya agar tidak kehilangan identitas dan relevansinya yang berfungsi sebagai pembentuk peradaban yang didirikan di atas prinsip-prinsip moral dan spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis menyediakan prinsip-prinsip universal yang sangat relevan untuk merancang kurikulum Pendidikan Agama Islam yang holistik, yaitu yang berorientasi pada pembentukan karakter mulia dan penguasaan ilmu pengetahuan keagamaan.

Corresponding Author: Muhammad Dika Fauzan Syam

E-mail: dikasyamoffice2023@gmail.com



PENDAHULUAN

Kurikulum menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan dan berfungsi sebagai elemen penentu kualitas penyelenggaraan pembelajaran. Jika dianalogikan dengan tubuh manusia, kurikulum dapat disamakan dengan fungsi jantung: ketika kondisinya optimal, seluruh sistem pendidikan akan berjalan secara sehat dan terarah, sebaliknya apabila kurikulum disusun secara lemah atau tidak relevan, maka dampaknya akan menjalar pada keseluruhan proses pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum menjadi acuan utama dalam aktivitas belajar-mengajar. Tingkat keberhasilan pendidikan, efektivitas pendidik dalam menyampaikan materi, serta kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas kurikulum yang digunakan. Dengan demikian, pencapaian tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran kurikulum sebagai fondasi utama.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya. Melalui pendidikan, individu diarahkan untuk berkembang secara intelektual, mental, dan moral sehingga mampu menjadi pribadi yang dewasa, bertanggung jawab, jujur, berakhlak, dan beradab. Proses memanusiakan manusia tersebut tidak dapat berlangsung secara sistematis tanpa adanya kurikulum yang terencana dengan baik. Seluruh aktivitas pendidikan pada dasarnya berpijak pada kurikulum sebagai pedoman operasional. Oleh karena itu, perumusan kurikulum menuntut dasar yang kuat melalui kajian ilmiah, penelitian yang mendalam, serta refleksi kritis agar tidak disusun secara tergesa-gesa dan kehilangan arah substantif.

Pada periode sebelumnya, kurikulum dipahami sebagai suatu sistem yang terpadu, di mana setiap komponennya saling berkaitan dan mendukung satu sama lain (Sirojuddin et al., 2022). Kurikulum merupakan bagian integral dari siklus pendidikan, karena tanpa adanya kurikulum yang jelas, pelaksanaan pendidikan menjadi tidak terarah dan sulit diimplementasikan secara efektif di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut mendorong perlunya upaya perbaikan dan pengembangan kurikulum pendidikan, khususnya di Indonesia. Kurikulum berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai perangkat pendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Lebih jauh, kurikulum mencerminkan cara pandang suatu negara dalam membentuk generasi masa depan, yang diwujudkan melalui arah, isi, dan pendekatan pembelajaran yang bersifat instruktif. Oleh sebab itu, kurikulum dituntut bersifat dinamis dan adaptif agar mampu merespons perkembangan global serta menghasilkan capaian pendidikan yang diharapkan (Nurhidayani et al., 2025). Sepanjang sejarah pendidikan nasional, perubahan kurikulum terus berlangsung dari waktu ke waktu dan dirumuskan oleh para ahli dengan penafsiran yang beragam, dengan tujuan utama menyesuaikan tuntutan zaman (Anas et al., 2025).

Secara konseptual, kurikulum pendidikan dapat dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan isi pembelajaran, materi, serta strategi yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pengertian yang lebih sederhana, kurikulum sering dimaknai sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada satuan pendidikan tertentu guna memperoleh pengetahuan yang diperlukan.

Dalam praktik penyelenggaraan pendidikan, kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis. Tanpa kurikulum, kegiatan pembelajaran cenderung tidak efektif, kurang menarik, dan sulit diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan, kurikulum memberikan kontribusi signifikan terhadap terwujudnya tujuan pendidikan, yaitu pengembangan manusia sesuai dengan orientasi dan kerangka berpikir negara. Program pendidikan sebagai sarana pencapaian tujuan pembangunan sumber daya manusia harus dirancang secara selektif agar mampu menghasilkan individu yang berkualitas dan berdaya saing dalam jangka panjang (Hartati et al., 2024).

Keberadaan kurikulum menjadi rujukan utama bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran serta sebagai alat untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Kurikulum bersifat wajib dan berlaku bagi seluruh mata pelajaran, termasuk pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pembahasan dalam artikel ini difokuskan pada kedudukan kurikulum dalam proses penyelenggaraan pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan identitas seorang Muslim. Namun, kurikulum PAI saat ini seringkali dianggap belum optimal dalam menjawab kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Keterbatasan ini memunculkan pertanyaan mendasar: apakah kurikulum PAI sudah berlandaskan pada sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits?

Jurnal ini akan mengupas tuntas landasan-landasan tersebut, mengidentifikasi prinsip-prinsip kurikulum PAI dari sumber otentik, dan memberikan rekomendasi untuk pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diarahkan untuk menelaah secara mendalam dan kritis posisi serta peran kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Indonesia. Kajian yang dilakukan merupakan hasil penelitian kepustakaan (*library research*) yang berlandaskan pada pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, tujuan utama adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna yang terkandung di balik gagasan, pandangan, maupun praktik yang dikaji, sehingga peneliti berupaya menggali perspektif emik dari objek penelitian. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang idealnya terlibat langsung dalam konteks penelitian melalui observasi, wawancara, partisipasi dalam diskusi kelompok terfokus, serta analisis dokumen sebagai bagian dari strategi pengumpulan data.

Namun demikian, penelitian ini tidak menuntut keterlibatan langsung di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan yang relevan sebagai basis utama penelitian deskriptif, sehingga keseluruhan proses penelitian bertumpu pada telaah literatur yang sistematis (Hidayat et al., 2025). Dengan pendekatan ini, data diperoleh dari beragam sumber tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik kajian.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui penentuan topik penelitian yang jelas, kemudian dilanjutkan dengan penelusuran informasi dari berbagai sumber, seperti buku, media massa, jurnal ilmiah, serta sumber tertulis lain yang mendukung. Artikel ini secara khusus menganalisis ayat-ayat dalam Al-Qur'an serta hadis-hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad ﷺ, baik yang secara eksplisit maupun implisit mengandung pembahasan mengenai tujuan pendidikan. Proses analisis dilakukan dengan cara menelaah, mempelajari, dan meninjau secara kritis bahan-bahan kepustakaan yang relevan dengan fokus penelitian.

Tahapan penelitian dilaksanakan secara bertahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data melalui penelusuran buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Jurnal dan artikel ilmiah dipilih berdasarkan reputasi penerbit dan kredibilitas jurnal sebagai upaya untuk menjamin kualitas sumber data yang dianalisis. Tahap kedua adalah analisis data yang dilakukan menggunakan metode analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengkaji informasi secara objektif, sistematis, dan terstruktur. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan setelah seluruh data dianalisis. Sesuai dengan tujuan analisis isi, proses ini bertujuan untuk menguraikan serta merumuskan simpulan berdasarkan temuan data yang telah dikaji secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum telah lama dikenal dan digunakan dalam dunia pendidikan, bahkan sejak kurang lebih satu abad yang lalu (Setiyorini & Setiawan, 2023). Secara historis, pada masa Yunani dan Romawi Kuno, kurikulum berasal dari istilah *currere* yang bermakna jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dalam suatu perlombaan (Nawawi, 2022). Makna tersebut menggambarkan adanya proses, tahapan, dan tujuan akhir yang harus dicapai.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Herman H. Horne yang menyatakan bahwa konsep rencana pendidikan berakar dari bahasa Latin *a little racecourse*, yaitu arena lintasan lari yang menunjukkan jarak tertentu yang mesti dilalui (Cipto et al., 2023). Sejak tahun 1855, istilah kurikulum mulai digunakan secara formal dalam konteks pendidikan untuk menunjukkan sekumpulan mata pelajaran, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi. Dalam Webster's New International Dictionary, kurikulum didefinisikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik, sekaligus sebagai seperangkat mata pelajaran yang disusun dan disediakan oleh lembaga atau departemen pendidikan.

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa sejak awal penggunaannya, kurikulum dipahami sebagai perangkat akademik yang berisi mata pelajaran yang harus diselesaikan peserta didik. Webster's New International Dictionary mengelompokkan pengertian kurikulum ke dalam dua bentuk utama, yakni sebagai serangkaian mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa untuk memperoleh

pengetahuan, serta sebagai kumpulan mata pelajaran yang disajikan oleh institusi pendidikan tertentu (Sumampow, 2024).

Dalam pengertian tradisional, kurikulum kerap dimaknai secara sempit sebagai daftar mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Pemahaman semacam ini masih banyak dijumpai hingga saat ini, termasuk di Indonesia. Namun, perkembangan pemikiran pendidikan modern memperluas makna kurikulum tidak hanya sebatas mata pelajaran, melainkan juga mencakup pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik, baik melalui aktivitas pembelajaran maupun pengaruh lingkungan pendidikan. Dalam perspektif Islam, istilah kurikulum sepadan dengan manhaj, yaitu jalan atau metode yang ditempuh manusia dalam menjalani proses pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum dipahami sebagai jalur terencana yang dilalui pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai kehidupan (Abd Majid, 2024).

Secara terminologis, kurikulum dalam dunia pendidikan merujuk pada seperangkat pengetahuan dan mata pelajaran yang harus diselesaikan peserta didik sebagai prasyarat untuk mencapai jenjang pendidikan atau memperoleh ijazah tertentu. Al-Syaibani memandang kurikulum pendidikan sebagai keseluruhan unsur dan kondisi lingkungan pendidikan, baik yang berada di dalam maupun di luar sekolah, serta pengalaman yang dihasilkan dari interaksi peserta didik dengan unsur-unsur tersebut.

Berdasarkan berbagai pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat bahan ajar yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam satuan pendidikan, kurikulum memiliki kedudukan strategis karena berfungsi sebagai instrumen pencapaian tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran (Achmad, 2021). Oleh karena itu, kurikulum memuat isi dan proses belajar yang dirancang secara terencana sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Pendidikan Agama Islam

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, agar terbentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, sehat, demokratis, serta bertanggung jawab sebagai warga negara.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen fundamental dalam kurikulum nasional dan diajarkan secara berkelanjutan di sekolah setiap semester. Sekolah sebagai institusi pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Dalam konteks PAI, tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak mulia peserta didik.

PAI merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Istilah "pendidikan Islam" dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Pertama, pendidikan Islam dipandang sebagai sistem pendidikan yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai Islam yang digali dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam mencakup pemikiran dan teori pendidikan yang dikembangkan berdasarkan kedua sumber tersebut.

Secara substansial, pengembangan pendidikan Islam bertumpu pada beberapa perspektif, antara lain: (1) pendekatan yang mengabaikan konteks sosial dan historis umat Islam, (2) pendekatan yang hanya mengandalkan warisan keilmuan ulama klasik, (3) pendekatan yang menitikberatkan pada kondisi sosial masyarakat kontemporer dengan tetap merujuk pada khazanah ilmiah tradisional, serta (4) pendekatan integratif yang memadukan warisan intelektual Islam dengan realitas sosial masyarakat modern.

Kedua, PAI dipahami sebagai usaha sistematis untuk menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam sehingga membentuk cara pandang dan sikap hidup peserta didik. Dalam pengertian ini, PAI mencakup setiap aktivitas pendidikan yang bertujuan membantu individu atau kelompok dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam agar tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik melalui interaksi langsung maupun pengalaman pendidikan yang bermakna.

Ketiga, pendidikan Islam dipahami sebagai proses historis yang berlangsung sepanjang perjalanan umat Islam, sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga masa kini. Dalam konteks ini,

pendidikan Islam merupakan proses pewarisan ajaran, nilai, dan budaya Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat dirangkum bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pembelajaran yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan. Pelaksanaan pendidikan ini didasari oleh niat yang tulus karena Allah SWT, disertai dengan usaha sungguh-sungguh (mujahadah) dan evaluasi diri (muhasabah) untuk memastikan kesesuaian antara rencana, proses, dan tujuan pendidikan (Wanti & Subiyantoro, 2022).

Peran dan Fungsi Kurikulum

Kurikulum disusun sebagai perangkat strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik agar mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai bagian dari sistem pendidikan, kurikulum memiliki tiga peran utama.

Pertama, peran konservatif, yaitu menjaga dan melestarikan nilai-nilai sosial serta budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Dalam era globalisasi, peran ini penting untuk menyaring pengaruh budaya asing yang berpotensi mengikis nilai-nilai lokal.

Kedua, peran kreatif, yang menuntut kurikulum agar responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus mampu menghadirkan inovasi agar pembelajaran tetap relevan dengan realitas sosial.

Ketiga, peran kritis dan evaluatif, yaitu kemampuan kurikulum dalam menyeleksi, menilai, dan mengevaluasi nilai-nilai baru yang berkembang di masyarakat untuk kepentingan peserta didik (Ahmad, 1998).

Adapun fungsi kurikulum meliputi: (a) sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan, (b) sebagai pedoman pelaksanaan kebijakan dan program pendidikan, (c) sebagai alat kesinambungan antarjenjang pendidikan serta persiapan bagi peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikan, dan (d) sebagai acuan evaluasi ketercapaian proses dan hasil pendidikan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, materi, serta metode pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum PAI meliputi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, serta Sejarah Kebudayaan Islam.

Kurikulum PAI menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah dan diimplementasikan oleh guru PAI sebagai pelaksana utama. Guru dituntut mampu menerapkan kurikulum secara interaktif dan komunikatif, berperan sebagai fasilitator, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi kemandirian peserta didik. Tujuan utama PAI adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berpengetahuan agama, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu disusun secara kontekstual agar selaras dengan kebutuhan masyarakat.

PAI termasuk dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak yang berorientasi pada pembentukan iman, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik, dengan cakupan materi yang menekankan nilai etika dan budi pekerti. Kurikulum PAI dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang ditetapkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan dan diimplementasikan sesuai dengan prinsip pembelajaran di setiap satuan pendidikan (Pramita et al., 2025).

Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam proses pendidikan adalah mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, kurikulum memuat komponen-komponen yang saling berinteraksi dan terintegrasi untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum sekolah pada dasarnya terdiri atas tiga komponen utama, yaitu tujuan, isi, dan strategi pembelajaran, dengan fokus kajian penelitian ini pada tujuan kurikulum PAI.

Tujuan tersebut mencakup dua aspek utama. Pertama, tujuan kurikulum secara umum, yaitu capaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum memuat isi berupa materi pembelajaran, media sebagai sarana pendukung, serta strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan, metode, dan teknik pengajaran. Kedua, tujuan khusus setiap mata pelajaran, yang mencerminkan hasil belajar dalam aspek

pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Proses pembelajaran menjadi komponen kunci karena perubahan perilaku peserta didik merupakan indikator keberhasilan implementasi kurikulum. Selain itu, evaluasi berperan penting untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan

Tujuan Pendidikan Agama Islam dapat mencakup hal-hal berikut:

1. Pengembangan Iman dan Taqwa Tujuan utama pendidikan Islam adalah menguatkan iman dan ketakwaan individu Muslim kepada Allah. Melalui proses pendidikan, diharapkan individu dapat memperoleh pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam, meningkatkan hubungan mereka dengan Allah, dan mempraktekkan nilai-nilai agama secara total
2. Pembentukan Akhlak Mulia Pendidikan Islam mempunyai tujuan membentuk akhlak mulia dan perilaku yang baik dalam individu
3. Muslim. Hal ini mencakup pembentukan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan sikap empati terhadap sesama
4. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Tujuan pendidikan Islam juga meliputi peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan umum, keterampilan akademik, dan keterampilan praktis. Pendidikan Islam mempromosikan pemahaman yang komprehensif tentang dunia dan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan intelektual individu Muslim
5. Pengembangan Kesadaran Sosial dan Kepedulian Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan kesadaran sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Individu Muslim diberi pemahaman tentang tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat, dan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi umat manusia dan alam semesta
6. Pembentukan Pemimpin yang Bertanggung Jawab Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu Muslim yang menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap kemaslahatan umat manusia. Pendidikan Islam memberikan pemahaman tentang prinsip kepemimpinan yang Islami, etika kepemimpinan yang baik, dan mempersiapkan individu untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan masyarakat.
7. Pengembangan Keterampilan Hidup Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan hidup seperti keterampilan komunikasi, keterampilan problem-solving, keterampilan kewirausahaan, dan keterampilan kepemimpinan. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan individu Muslim agar dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan baik dan menjadi kontributor yang produktif bagi masyarakat (Sembiring et al., 2024).

Landasan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis

Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menumbuhkan sekaligus memperkuat keimanan peserta didik melalui proses pemberian, pendalaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan berkembang menjadi pribadi muslim yang mengalami peningkatan kualitas iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta mampu mewujudkan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. Selain itu, pendidikan agama Islam juga diposisikan sebagai landasan pembentukan kesiapan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam berakar secara langsung pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam. Kedua sumber tersebut memuat petunjuk yang tegas dan komprehensif mengenai arah, tujuan, serta substansi pendidikan Islam. Mengingat fungsi Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka setiap ayat dan hadis yang berkaitan dengan pendidikan, baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit, mengandung nilai-nilai dan tujuan yang relevan dengan perumusan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Maka ayat-ayat dan hadis tersebut yang akan menurut penulis, mewakili topik penelitian saat ini. Adapun beberapa dalil Al-Qur'an yang relevan dalam membentuk pribadi murid yang Insan Kamil dan Ummat Terbaik (*Khairu Ummah*) dengan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah:

A. Landasan Dalil Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Insan Kamil

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُتَدِينِ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Qs. An-Nahl : 125).

Para ulama memahami ayat ini sebagai penjelasan tentang tiga pendekatan utama yang menjadi dasar metode pendidikan dan dakwah, yang selanjutnya disesuaikan dengan karakter sasaran pembelajaran atau objek dakwah dalam rangka membentuk pribadi *Insan Kamil*. Kepada kalangan cendekiawan yang memiliki kapasitas intelektual tinggi, pendekatan yang digunakan adalah *hikmah*, yakni dialog rasional dengan bahasa yang arif dan argumentasi yang sepadan dengan tingkat keilmuan mereka. Adapun kepada masyarakat awam, metode *mau'izhah hasanah* diterapkan melalui nasihat, perumpamaan, dan pesan moral yang menyentuh aspek emosional sesuai dengan keterbatasan pengetahuan mereka. Sementara itu, terhadap Ahlul Kitab dan pemeluk agama lain, Islam mengajarkan metode *jidat*, yaitu dialog atau perdebatan yang dilakukan secara santun dengan logika yang kuat, retorika yang halus, serta tanpa unsur kekerasan dan celaan.

Pada ayat sebelumnya, Allah SWT menjelaskan keteladanan Nabi Ibrahim AS sebagai pemimpin yang memiliki kemuliaan akhlak, teguh dalam tauhid, dan konsisten menegakkan ajaran keesaan Tuhan. Setelah itu, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim, sekaligus memberikan pedoman dakwah yang harus dijalankan, yaitu menyeru manusia kepada Allah melalui tiga pendekatan tersebut: *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Seruan terhadap agama dan syariat Allah ini harus disampaikan dengan kelembutan dan kebijaksanaan.

QS. An-Nahl ayat 125 juga dipahami sebagai penegasan agar umat Islam mengikuti jalan dakwah Nabi Ibrahim, yakni tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang lurus dan berlandaskan tauhid sebagaimana ajaran beliau (Mubarak & Halid, 2020).

Selain itu, Allah SWT juga memerintahkan sikap adil dan sabar dalam menghadapi berbagai beban dan cobaan. Kesabaran dipandang sebagai kunci utama keberhasilan. Perintah untuk berlaku adil mencakup ketepatan dalam memberikan sanksi, keseimbangan dalam menunaikan hak dan kewajiban, serta pengendalian diri, mengingat proses dakwah dan pendidikan berpotensi memunculkan penolakan, konflik, bahkan permusuhan apabila tidak dilakukan secara proporsional (Wahbah Al-Zuhailly, 1994).

Dalam Tafsir Al-Maraghi, penjelasan terhadap kata:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ مَنْ أَرْسَلَكَ إِلَيْهِمْ رَبُّكَ بِالذِّعَاءِ إِلَىٰ شَرِيعَتِهِ الَّتِي شَرَعَهَا لِخَلْقِهِ بِوَحْيِ اللَّهِ الَّذِي يُوجِيهِ إِلَيْكَ.
“Serulah atau ajaklah wahai Rasul (Nabi Muhammad SAW.) apa yang Tuhanmu utus kepada mereka dengan seruan atau ajakan untuk menjalankan syariat-Nya yang telah ditetapkan kepada makhluk-Nya melalui perantara wahyu Allah yang diwahyukan kepadamu.”

Makna kata (ادْعُ) menurut Tafsir Al-Maraghi menunjukkan perintah untuk mengajak manusia menjalankan syariat Allah melalui risalah Nabi Muhammad SAW (Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946).

Terkait frasa بِالْحِكْمَةِ, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa hikmah bermakna sesuatu yang paling utama, baik dalam ranah pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah mencerminkan pengetahuan dan tindakan yang terbebas dari kesalahan serta mampu melahirkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar.

يُعْنَىٰ بِالنُّبُوَّةِ وَالْفُرْقَانِ: الْحِكْمَةُ

“Dengan kenabian dan Al-Qur'an”.

Dalam *Mahkota Tafsir*, hikmah dimaknai sebagai Al-Qur'an, ilmu-ilmu tinggi, serta rahasia-rahasia hakikat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi-Nya (Hasan, 2020).

وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ yang diartikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Konsep ini mencakup targhib, yakni ajakan menuju kebaikan dengan janji ganjaran, serta tarhib, yaitu peringatan agar menjauhi keburukan melalui ancaman konsekuensi bagi pelanggar.

وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ: أَيُّ وَجَادِلِ الْمُخَالَفِينَ بِالطَّرِيقَةِ الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ مِنْ طَرِيقَةِ الْمُنَازَعَةِ وَالْمُجَادَلَةِ بِالْحُجَجِ وَالْبَرَاهِينِ، وَالرَّفْقِ وَاللِّينِ.

"Berdebatlah dengan orang yang berbeda pendapat dengan cara yang sebaik-baiknya, yaitu dengan dalil-dalil dan pandangan yang benar serta dengan perkataan yang lemah lembut".

Menurut M. Quraish Shihab, jadalum berasal dari kata jidal yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara. Adapun yang dimaksud debat di sini ialah perdebatan sambil menyeru mereka dengan jalan yang lebih baik. Berbagai jalan perdebatan itu antara lain, debat dengan cara halus, debat dengan penuh kasih sayang, dan perdebatan yang meninggalkan artinya semudah-mudahnya cara untuk membangun dalil-dalil yang harus dipersembahkan dan dikedepankan.

مَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ أَعْلَمُ يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya" (Qs. An-Nahl : 125).

Ayat ini menegaskan urgensi tafaqquh fiddin sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Tafsir Kementerian Agama menjelaskan bahwa tafaqquh fiddin tidak hanya terbatas pada pemahaman hukum-hukum agama, tetapi mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual manusia secara komprehensif. Pendalaman ilmu agama dipandang sebagai bentuk jihad intelektual yang setara dengan jihad fisik, karena ilmu berfungsi sebagai sarana utama dalam membimbing umat dan memperbaiki tatanan masyarakat (Asmani, 2022).

QS. At-Taubah ayat 122 juga menunjukkan adanya pembagian peran strategis dalam masyarakat Islam, antara mereka yang berjuang secara fisik dan mereka yang berjuang melalui ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, guru menempati posisi sentral sebagai yunziru, yakni pemberi peringatan dan pembimbing umat.

Peran guru dalam pendidikan Islam tidak terbatas sebagai penyampai ilmu (mu'allim), tetapi juga sebagai pendidik (murabbi), pembina akhlak (mu'addib), dan motivator spiritual. Guru diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik melalui pemahaman, pembiasaan, keteladanan, serta dorongan moral dan spiritual. Selain itu, guru juga bertanggung jawab menegakkan disiplin dengan pendekatan edukatif melalui nasihat dan hukuman yang mendidik, bukan menyakiti (Haslina, 2025). Tafsir klasik seperti Ibnu Katsir menegaskan bahwa tafaqquh fiddin merupakan jihad intelektual yang memiliki kedudukan strategis dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan membimbing masyarakat agar tetap berada di jalan yang benar (Ismail Bin Umar Bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi, 1369 M).

2. Ummat Terbaik (*Khairu Ummah*)

Pembentukan karakter peserta didik agar menjadi *umat terbaik* ditempuh melalui penanaman ilmu yang mendalam dan berkelanjutan, dengan tujuan menyiapkan mereka sebagai pemimpin masa depan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Dalam penggalan kalimat "كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ" (*Kamu adalah umat yang terbaik*) menegaskan keistimewaan umat Islam di antara seluruh umat manusia yang pernah ada. Predikat ini bukanlah gelar tanpa syarat, melainkan status yang terkait erat dengan tiga kriteria utama. Para ulama tafsir seperti Ibnu Katsir dan Al-Tabari sepakat bahwa keutamaan ini diberikan karena umat Islam memiliki risalah yang universal dan berlaku hingga akhir zaman. Tiga Syarat Utama Predikat Terbaik sebagai berikut : (Ismail Bin Umar Bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi, 1369 M). Umat Islam akan menjadi "*Ummat Terbaik*" jika mereka memenuhi tiga pilar fundamental:

- Menyuruh kepada yang Ma'ruf / Kebaikan). Ma'ruf adalah segala sesuatu yang diakui baik oleh syariat Islam dan akal sehat, termasuk semua perintah Allah (*seperti shalat, puasa,*

berbuat baik kepada sesama, menimba ilmu). Ini mencakup dakwah dan pendidikan untuk mengajak orang lain kepada kebenaran

- b. Mencegah dari yang Mungkar / Kejahatan). Munkar adalah segala sesuatu yang dilarang oleh syariat dan dianggap buruk oleh akal sehat, termasuk semua larangan Allah (*seperti syirik, kezaliman, maksiat*)
- c. Beriman kepada Allah. Ini adalah pondasi dari semua amalan. Keimanan yang teguh, murni dari syirik, dan totalitas dalam menerima ajaran Allah (*iman yang kāffah*). Amar makruf nahi mungkar yang dilakukan tanpa iman yang benar tidak akan bernilai di sisi Allah.

Mengenai Ummat Terbaik (*Khairu Ummah*) diperkuat kembali di ayat berikut ini :

Sementara Surah Al-Baqarah ayat 31-32 menekankan pentingnya ilmu pengetahuan (*ilmu al-asma'*).
وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا
مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Makna ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. menganugerahkan kepada Nabi Adam pengetahuan tentang nama-nama seluruh benda, kemudian memperlihatkannya kepada para malaikat seraya menantang mereka untuk menyebutkan nama-nama tersebut apabila mereka benar dalam anggapannya. Para malaikat mengakui keterbatasan pengetahuan mereka dengan menyucikan Allah dan menegaskan bahwa ilmu yang mereka miliki semata-mata berasal dari apa yang telah diajarkan oleh-Nya. Allah Swt. dipahami sebagai Zat Yang Maha Mengetahui sekaligus Maha Bijaksana.

Dalam penjelasan tafsir QS. Al-Baqarah ayat 31–32, Ibnu Katsir mengaitkan ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, yakni QS. Al-Baqarah ayat 30 yang memuat pernyataan Allah, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.” Keterkaitan ini muncul karena para malaikat belum memahami hikmah di balik penciptaan khalifah di bumi, sebagaimana tercermin dalam pertanyaan mereka. Melalui ayat tersebut, Allah Swt. menegaskan keunggulan Nabi Adam yang diberi keistimewaan berupa ilmu pengetahuan, sehingga ia memiliki keutamaan dibanding para malaikat. Keutamaan inilah yang ditegaskan melalui firman Allah bahwa Dia mengajarkan kepada Adam seluruh nama benda.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengetahuan yang diberikan kepada Adam mencakup nama-nama segala sesuatu, baik yang berkaitan dengan zat, sifat, maupun perbuatan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Adam diajarkan nama semua benda, baik yang berskala besar maupun kecil, termasuk berbagai aktivitas yang menyertainya. Oleh sebab itu, Allah kemudian memperlihatkan benda-benda tersebut kepada para malaikat dan meminta mereka menyebutkan namanya jika klaim mereka benar. Ungkapan “jika kamu memang orang-orang yang benar” dimaknai sebagai tantangan atas anggapan malaikat bahwa penciptaan khalifah selain dari golongan mereka akan berujung pada kerusakan di bumi.

Pandangan serupa juga ditegaskan oleh Ibnu Jarir yang menyatakan bahwa tafsir yang paling kuat adalah pendapat Ibnu Abbas dan para ulama yang sejalan dengannya. Menurutnya, Allah Swt. memerintahkan para malaikat untuk menyebutkan nama-nama benda yang telah diperlihatkan kepada mereka sebagai pembuktian atas keterbatasan pengetahuan mereka. Ketidakmampuan malaikat dalam menyebutkan nama-nama tersebut menunjukkan bahwa mereka lebih tidak mengetahui hal-hal yang belum terjadi dibandingkan apa yang telah mereka saksikan.

Pengakuan para malaikat yang menyucikan Allah dan menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui apa pun selain yang telah diajarkan-Nya menegaskan prinsip teologis bahwa seluruh ilmu bersumber dari kehendak Allah Swt. Tidak ada makhluk yang mampu mengetahui sesuatu secara mandiri tanpa izin-Nya, dan batas pengetahuan mereka sepenuhnya ditentukan oleh apa yang Dia ajarkan (Ismail Bin Umar Bin Katsir Al-Quraisy Ad-Dimasyqi, 1369 M).

B. Landasan Hadis yang Berkaitan dengan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Hadits Nabi Muhammad ﷺ berfungsi sebagai penjelas (bayan) dan pelengkap (tadwin) ajaran Al-Qur'an. Hadits memberikan contoh praktis dan metodologi yang diterapkan langsung oleh Nabi ﷺ. Adapun beberapa hadits yang relevan dalam membentuk murid yang insal Kamil dan Ummat Terbaik (*Khairu Ummah*) dengan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah :

1. Insan Kamil

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim" HR. Ibnu Majah (No. 224), HR. Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*.

Hadits ini menekankan pentingnya ilmu sebagai dasar pendidikan dan kurikulum adapun relevansi dengan Kurikulum PAI yaitu, Menegaskan bahwa ilmu agama (termasuk PAI) adalah kewajiban dasar yang harus dipenuhi oleh setiap peserta didik Muslim. Ini menjadi dasar filosofis kurikulum PAI.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." HR. Muslim (No. Hadits: 2699)

Hadits ini sangat relevan dan menjadi landasan yang kuat dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) karena menekankan pentingnya dan keutamaan menuntut ilmu. Adapun materi dan Substansi: Hadits Nabi Muhammad ﷺ ini secara rinci membahas tentang fikih, Hadits ini menetapkan tujuan tertinggi dari menuntut ilmu, yaitu kemudahan menuju Surga (Al-Jannah). Dalam konteks PAI, ini berarti mengarahkan peserta didik bahwa belajar agama bukan sekadar untuk nilai atau pekerjaan duniawi, tetapi sebagai ibadah dan bekal akhirat. Dalam Kurikulum PAI (seperti Akidah, Akhlak, Fiqh, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam) adalah sarana utama untuk memahami syariat (hukum) dan hakikat (esensi) agama, yang merupakan "jalan" (طَرِيقًا) menuju keridaan Allah dan Surga. yang berkaitan kepada Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Hadits ini menjelaskan bahwa ilmu adalah kunci untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam: relevansi dengan Kurikulum PAI: Menetapkan tujuan ganda PAI, yaitu mencetak individu yang sukses dunia dan akhirat, sehingga materi kurikulum harus mencakup aspek *diniyah* (agama) dan *duniawiyah* (keduniaan) yang dilandasi nilai-nilai Islam.

2. Ummat Terbaik (Khairu Ummah)

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : "Barangsiapa yang menghendaki dunia, maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki akhirat, maka dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menghendaki keduanya, maka dengan ilmu" HR. Ahmad (No. 16500) dan HR. Tirmidzi, *Tahdzib Al-Asma' Wa Al-Lughat* (Imam An-Nawawi Juz 1, Bagian ke-2 Halaman 54), *Thabaqat Asy-Syafi'iyin Al-Kubra* (Ibnu Katsir Juz 1 Jilid 2 Halaman 135) (diriwayatkan secara marfu' dari Anas, meskipun ada perdebatan mengenai status sanadnya, namun maknanya kuat).

Ungkapan ini bukanlah hadis Nabi Muhammad ﷺ yang sahih (memiliki sanad yang bersambung dan kuat), melainkan merupakan perkataan hikmah (kata-kata mutiara) yang sangat masyhur dan dinisbatkan kepada Imam Asy-Syafi'i (Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, wafat 204 H). Adapun inti dari nasihat ini adalah:

- Ilmu Kunci Dunia: Untuk mencapai kesuksesan dan kesejahteraan di dunia baik dalam hal mata pencaharian, kemajuan teknologi, kesehatan, maupun pengelolaan kehidupan seseorang harus memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian yang relevan
- Ilmu Kunci Akhirat: Untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan abadi di akhirat, seseorang wajib memiliki ilmu agama (*syariat*). Ilmu adalah panduan untuk beribadah yang benar, mengenal halal dan haram, serta menjalankan syariat sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya
- Ilmu Kunci Keduanya: Mencapai kebahagiaan duniawi sekaligus ukhrawi hanya dapat diraih dengan menguasai kedua jenis ilmu tersebut dan menyeimbangkannya. Ilmu menjadikan manusia mampu memanfaatkan dunia sebagai ladang amal untuk kehidupan akhirat.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." HR. Ahmad (No. 8952), HR. Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (No. 273), HR. Malik dalam *Al-Muwaththa'*.

Hadits ini sering dijadikan landasan bahwa inti dari risalah Nabi Muhammad SAW adalah penyempurnaan akhlak mulia, yang merupakan salah satu materi utama PAI, Relevansi dengan Kurikulum PAI, Menegaskan bahwa komponen Akhlak/Budi Pekerti adalah fokus utama dan tujuan tertinggi dari Pendidikan Islam.

Adapun aplikasi dalam Kurikulum PAI berdasarkan landasan-landasan Al-Qur'an dan hadits tersebut adalah kurikulum PAI harus direformulasi. Beberapa prinsip aplikatifnya adalah:

1. Integrasi Holistik: Kurikulum tidak hanya fokus pada aspek kognitif (*hafalan*), tetapi juga afektif (*akhlak*) dan psikomotorik (*amaliah*)
2. Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*): Mengaitkan materi PAI dengan isu-isu kontemporer, seperti korupsi, radikalisme, dan etika digital, sesuai dengan ruh Al-Qur'an dan Hadits
3. Metode Aktif: Menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, seperti diskusi, studi kasus, dan proyek sosial (*community service*)
4. Evaluasi Autentik: Penilaian tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku dan pengamalan (Achmad Ghufuran H, 2021).

KESIMPULAN

Kurikulum dapat dipahami sebagai suatu sistem perencanaan pendidikan yang mencakup rangkaian program pembelajaran bagi peserta didik, meliputi penyusunan materi ajar, strategi serta metode pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, hingga perancangan aktivitas pendidikan yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, kurikulum menempati posisi yang sangat strategis karena menjadi pengikat sekaligus pengarah berbagai unsur pendidikan yang saling berhubungan, seperti tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan, ketersediaan sarana dan prasarana, sistem manajemen, serta pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, kurikulum berfungsi sebagai komponen sentral yang menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Agar fungsi tersebut berjalan optimal, pengembangan kurikulum harus berpijak pada landasan yang kokoh sebagai dasar penguatan perencanaan dan implementasinya.

Landasan yang dimaksud mencakup berbagai aspek fundamental, antara lain landasan keagamaan, filosofis, psikologis, sosial, dan organisatoris. Dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang disusun secara menyeluruh dan terpadu dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama dalam perumusannya. Kedua sumber tersebut berperan sebagai fondasi normatif yang kuat, tidak hanya dalam menentukan substansi materi ajar, tetapi juga dalam mengarahkan metode pembelajaran serta tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, kurikulum Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu disusun secara relevan, holistik, dan aplikatif sehingga efektif dalam membentuk peserta didik yang memiliki keimanan yang kokoh, penguasaan ilmu pengetahuan, serta akhlak yang mulia.

BIBLIOGRAFI

- Abd Majid, M. S. (2024). Kurikulum Dan Pembelajaran. *Pengantar Pendidikan*.
- Achmad, G. H. (2021). Kedudukan Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam. *Yasin*, 1(2), 246–261.
- Anas, M. H., Bakti, S., Nasril, Y., & Adawiyah, R. (2025). Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka: Studi Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1259–1272.
- Asmani, J. M. (2022). *Jihad keilmuan dan kebangsaan pesantren*. IRCiSoD.
- Cipto, H., Prihandini, S., Deddy, K., & Amin, M. (2023). *Perencanaan Dan Standarisasi Pendidikan*. Penerbit Widina.
- Hartati, L., Nurhayati, N., & Hidayat, N. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Keunggulan Bersaing pada lembaga Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(2), 1980–1987.
- Hasan, F. (2020). *Hikmah dalam Tafsir Ibnu Katsir*. IAIN BENGKULU.
- Hidayat, R., Fitri, R. A., & Hermina, D. (2025). Langkah Penelitian Manajemen Pendidikan: Penemuan Masalah, Telaah Pustaka, Persiapan Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data Dan Penyimpulan/Pemaknaan, Dan Pelaporan & Evaluasi Penelitian. *Jurnal Riset Multidisiplin*

Edukasi, 2(6), 509–523.

Mubarak, M. S., & Halid, Y. (2020). Dakwah yang Menggembirakan Perspektif Al-qur'an (Kajian terhadap qs. An-nahl ayat 125). *Al-Munzir*, 13(1), 35–56.

Nawawi, I. (2022). Bab 4 Manajemen Kurikulum. *PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI*, 49.

Nurhidayani, N., Novelina, L., Niemi, B. P., Setiawati, M., & Hayati, N. (2025). Peran Guru Dalam Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10442–10456.

Pramita, S., Halimah, S., & Ridha, M. (2025). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(1), 43–57.

Sembiring, I. M., Ilham, I., Sukmawati, E., Maisuhetni, M., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.

Setiyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan kurikulum terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 12.

Sirojuddin, A., Ashlahuddin, A., & Aprilianto, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 35–42.

Sumampow, Z. F. (2024). *Pengembangan Kurikulum*. Selat Media.

Wanti, E. A., & Subiyantoro, S. (2022). Manajemen evaluasi (muhasabah) diri. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 21(2), 221–235.